

Hubungan Usia, Jenis Kelamin, dan Pekerjaan dengan Jenis Hemoroid di RSUD Meuraxa Banda Aceh

Ade Fitri Ramadani¹, M. Syakir Marzuki^{1*}, Fuadi¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

*Corresponding author: syakirmarzuki_fk@abulyatama.ac.id

Abstrak: Hemoroid merupakan salah satu gangguan anorektal yang cukup sering dijumpai dan ditandai oleh perubahan pada bantalan vaskular hemoroid. Sejumlah karakteristik individu, di antaranya usia, jenis kelamin, dan pekerjaan, diperkirakan berkaitan dengan hemoroid. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan karakteristik tersebut dengan jenis hemoroid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan dengan jenis hemoroid interna dan eksterna pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh selama tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan rancangan cross-sectional dan data sekunder yang bersumber dari rekam medis pasien. Seluruh pasien yang memenuhi kriteria penelitian dilibatkan menggunakan teknik total sampling sehingga diperoleh 33 responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Fisher's exact test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia ≥ 45 tahun (54,5%), berjenis kelamin laki-laki (78,8%), dan termasuk dalam kelompok pekerjaan non-PNS (97,0%). Hasil Fisher's exact test menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia ($p = 0,579$), jenis kelamin ($p = 0,106$), maupun pekerjaan ($p = 1,000$) dengan jenis hemoroid. Berdasarkan hasil tersebut, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan jenis hemoroid interna dan eksterna pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Kata kunci: Hemoroid; Usia; Jenis Kelamin; Pekerjaan.

Abstract: Hemorrhoids are a common anorectal disorder characterized by changes in the hemorrhoidal vascular cushions. Several individual characteristics, including age, gender, and occupation, have been proposed to be associated with hemorrhoids. However, previous studies have reported inconsistent findings regarding the relationship between these characteristics and hemorrhoid types. This study aimed to determine the association between age, gender, and occupation and the types of internal and external hemorrhoids among patients at RSUD Meuraxa Banda Aceh in 2024. An analytical quantitative study with a cross-sectional design was conducted using secondary data obtained from patients' medical records. All eligible patients were included using total sampling, resulting in 33 respondents. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with Fisher's exact test. The results showed that most respondents were aged ≥ 45 years (54.5%), male (78.8%), and classified as non-civil servants (non-PNS) (97.0%). Fisher's exact test showed no statistically significant association between age ($p = 0,579$), gender ($p = 0,106$), or occupation ($p = 1,000$) and hemorrhoid type. These findings indicate that age, gender, and occupation were not significantly associated with internal or external hemorrhoid types among patients at RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Keywords: Hemorrhoids; Age; Gender; Occupation.

Pendahuluan

Hemoroid merupakan salah satu gangguan anorektal yang sering dijumpai dan berkaitan dengan perubahan pada bantalan vaskular hemoroid. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, konstipasi, kehamilan, obesitas, pola makan rendah serat, dan kebiasaan duduk dalam waktu lama (Butar-Butar et al., 2020; Annisa & Yuliansyah, 2022).

Sekitar 5% populasi dunia mengalami hemoroid. Data yang dilaporkan oleh *National Center for Health Statistics* (NCHS) menunjukkan bahwa hemoroid dialami oleh sekitar 10 juta penduduk Amerika Serikat, dengan tingkat prevalensi sebesar 4,4%. Kasus hemoroid paling banyak dijumpai pada kelompok usia 45 hingga 65 tahun (Maulana & Wicaksono, 2020). Data *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa jumlah penderita hemoroid di seluruh

dunia telah melampaui 230 juta orang pada tahun 2008. Angka tersebut diperkirakan terus mengalami peningkatan hingga mencapai kurang lebih 350 juta kasus pada tahun 2030. (Annisa, 2022). Di Inggris, prevalensi hemoroid berkisar antara 13–36%, sedangkan di Mesir mencapai hampir 50% populasi (Butar et al., 2020). Sementara itu, di Australia sekitar 39% orang dewasa pernah mengalami hemoroid disertai berbagai manifestasi klinis (Tavani et al., 2025).

Di Indonesia, prevalensi hemoroid diperkirakan mencapai 5,7%, namun hanya sekitar 1,5% kasus yang berhasil terdiagnosis. Data rumah sakit yang didapatkan di 33 Provinsi mengindikasikan bahwa jumlah penderita hemoroid mencapai 355 orang, meliputi hemoroid interna serta hemoroid eksterna. Menurut survey kesehatan dasar, diperkirakan yang mengalami hemoroid di Indonesia terdapat 12,5 juta orang dan angka tersebut diperkirakan akan mengalami kenaikan hingga menyentuh sekitar 21,3 juta penduduk pada tahun 2030. Besarnya angka kejadian hemoroid menunjukkan bahwa kondisi ini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaannya (Erianto et al., 2022).

Di Provinsi Aceh, penelitian yang dilaksanakan oleh Hadi et al. (2024) di RSUD Meuraxa Banda Aceh melaporkan sebanyak 42 kasus hemoroid yang diperoleh dari data rekam medis selama periode Februari 2023 hingga April 2024. Berdasarkan temuan penelitian, kejadian jenis hemoroid lebih dominan ditemukan pada kelompok laki-laki dengan persentase mencapai 64,3%. Ditinjau dari kelompok usia, pasien berumur 56–65 tahun merupakan kategori yang memiliki prevalensi tertinggi yang mengalami hemoroid, yakni sebesar 26,2%. Selain itu, mayoritas pasien terdiagnosis mengalami hemoroid derajat IV dengan persentase 64,3%, sementara tindakan operasi menjadi pilihan penatalaksanaan yang paling sering dilakukan, yakni pada 78,6% kasus (Hadi et al., 2024).

Berbagai faktor diketahui berkontribusi terhadap terjadinya hemoroid, di antaranya usia, jenis pekerjaan, obesitas, jenis kelamin, kebiasaan mengalami konstipasi, serta terlalu lama duduk ketika buang air besar. Kejadian jenis hemoroid lebih sering dijumpai pada kelompok usia lanjut karena bertambahnya usia menyebabkan elastisitas pembuluh darah dan jaringan di sekitar anus mengalami penurunan. Risiko penyakit ini juga meningkat pada individu yang bekerja pada profesi yang mana mengharuskan lebih banyak duduk atau berdiri dalam waktu yang lama, seperti pekerja kantoran maupun pekerja yang melakukan aktivitas fisik berat. Di samping itu, individu dengan kondisi obesitas yang ditunjukkan oleh peningkatan indeks massa tubuh (BMI) memiliki faktor risiko yang dapat berkontribusi terhadap semakin besarnya kemungkinan mengalami hemoroid (Hadni et al., 2023).

Melihat tingginya angka kejadian jenis hemoroid di berbagai negara, termasuk Indonesia, serta keterbatasan data lokal mengenai karakteristik jenis hemoroid, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan mengkaji hubungan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan

dengan jenis hemoroid interna dan eksterna pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Dalam penelitian ini, kejadian hemoroid merujuk pada keberadaan pasien yang telah didiagnosis mengalami hemoroid, sedangkan jenis hemoroid merupakan klasifikasi hemoroid yang dianalisis, yaitu hemoroid interna dan hemoroid eksterna. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada hubungan karakteristik pasien dengan jenis hemoroid pada pasien yang telah didiagnosis hemoroid, bukan pada kejadian hemoroid dalam populasi secara umum.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Pelaksanaan penelitian bertempat di RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan sumber data berupa data sekunder yang diperoleh melalui rekam medis pasien hemoroid selama Januari sampai Desember 2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh pasien yang sesuai dengan ketentuan kriteria inklusi maupun eksklusi dilibatkan sebagai sampel dalam penelitian. Melalui penerapan metode tersebut, semua subjek yang memenuhi syarat penelitian diikutsertakan secara keseluruhan sehingga jumlah responden yang terlibat sebanyak 33 responden.

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan dianalisis secara univariat. Selanjutnya, hubungan antara masing-masing karakteristik tersebut dengan jenis hemoroid dianalisis secara bivariat menggunakan Fisher's exact test. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jenis hemoroid yang dikategorikan menjadi hemoroid interna dan hemoroid eksterna berdasarkan diagnosis yang tercatat dalam rekam medis pasien.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di Instalasi Rekam Medik RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan menggunakan sumber informasi berupa data sekunder yang diperoleh melalui catatan rekam medis pasien. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh total 33 pasien dengan diagnosis hemoroid pada tahun 2024 yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Selanjutnya, jenis hemoroid pada pasien diklasifikasikan berdasarkan diagnosis yang tercatat dalam rekam medis menjadi hemoroid interna dan hemoroid eksterna.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	≥45 tahun	18	54,5
2	<45 tahun	15	45,5
Jumlah		33	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi pasien dengan diagnosis hemoroid selama periode Januari hingga Desember 2024 berdasarkan kelompok usia terdiri atas 18 pasien (54,5%)

yang berada pada kelompok usia ≥ 45 tahun dan 15 pasien (45,5%) yang berada pada kelompok usia < 45 tahun. Dengan demikian, kelompok usia ≥ 45 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	26	78,8
2	Perempuan	7	21,2
Jumlah		33	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa distribusi pasien hemoroid selama periode Januari hingga Desember 2024 menurut jenis kelamin yaitu berjumlah 26 pasien (78,8%) sementara pasien perempuan berjumlah 7 orang (21,2%). Berdasarkan distribusi tersebut, dapat diketahui bahwa pasien dengan diagnosis hemoroid dalam penelitian ini didominasi oleh pasien berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	PNS	1	3,0
2	Non-PNS	32	97,0
Jumlah		33	100

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa distribusi pasien hemoroid menurut jenis pekerjaan selama periode Januari hingga Desember 2024 hanya 1 pasien (3,0%) termasuk dalam kelompok PNS, sedangkan 32 pasien (97,0%) termasuk dalam kelompok non-PNS. Dengan demikian, mayoritas pasien dalam penelitian ini berasal dari kelompok non-PNS.

Tabel 4. Hubungan Usia dengan Kejadian Jenis Hemoroid di RSUD Meuraxa Banda Aceh

No	Usia	Hemoroid				Total		P Value
		Hemoroid Interna		Hemoroid Eksterna				
		f	%	f	%	f	%	
1	≥45 tahun	17	51,5	1	3,0	18	54,5	0,579
2	<45 tahun	13	39,4	2	6,1	15	45,5	
Total		30	90.9	3	9.1	33	100	

Berdasarkan Tabel 4, pada kelompok usia ≥ 45 tahun ditemukan 17 responden (51,5%) dengan hemoroid interna dan 1 responden (3,0%) dengan hemoroid eksterna. Pada kelompok usia < 45 tahun, terdapat 13 responden (39,4%) dengan hemoroid interna dan 2 responden (6,1%) dengan hemoroid eksterna. Berdasarkan pengujian menggunakan Fisher's exact test, diperoleh nilai $p = 0,579$ yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan jenis hemoroid pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh selama tahun 2024.

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Jenis Hemoroid di RSUD Meuraxa Banda Aceh

No	Jenis Kelamin	Hemoroid				Total	P Value
		Hemoroid Interna		Hemoroid Eksterna			
		f	%	f	%		

1	Laki-laki	25	75,8	1	3,0	26	78,8	0,106
2	Perempuan	5	15,2	2	6,1	7	21,2	
Total		30	90,9	3	9,1	33	100	

Berdasarkan Tabel 5, pada kelompok responden laki-laki terdapat 25 responden (75,8%) dengan hemoroid interna dan 1 responden (3,0%) dengan hemoroid eksterna. Pada kelompok responden perempuan, terdapat 5 responden (15,2%) dengan hemoroid interna dan 2 responden (6,1%) dengan hemoroid eksterna. Hasil pengujian menggunakan Fisher's exact test menunjukkan nilai $p = 0,106$, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan jenis hemoroid pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh selama tahun 2024.

Tabel 6. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Jenis Hemoroid di RSUD Meuraxa Banda Aceh

No	Pekerjaan	Hemoroid				Total		P Value
		Hemoroid Interna		Hemoroid Eksterna				
		f	%	f	%	f	%	
1	PNS	1	3,0	0	0,0	1	3,0	1,000
2	Non-PNS	29	87,9	3	9,1	32	97,0	
Total		30	90,9	3	9,1	33	100	

Berdasarkan Tabel 6, pada kelompok responden yang bekerja sebagai PNS terdapat 1 responden (3,0%) dengan hemoroid interna dan tidak ditemukan responden dengan hemoroid eksterna. Sementara itu, pada kelompok non-PNS terdapat 29 responden (87,9%) dengan hemoroid interna dan 3 responden (9,1%) dengan hemoroid eksterna. Berdasarkan pengujian menggunakan Fisher's exact test, diperoleh nilai $p = 1,000$ yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan jenis hemoroid pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh selama tahun 2024.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden dengan diagnosis hemoroid, sebanyak 18 orang (54,5%) berada dalam kategori usia ≥ 45 tahun, sedangkan 15 orang (45,5%) berada pada kelompok usia < 45 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien dengan diagnosis hemoroid dalam penelitian ini lebih banyak berasal dari kelompok usia ≥ 45 tahun. Pola tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Hadi et al. (2024) yang dilakukan di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Dalam penelitian tersebut dilaporkan bahwa kasus hemoroid paling banyak ditemukan pada responden dalam rentang usia 56–65 tahun, dengan jumlah 11 orang atau sebesar 26,2% dari keseluruhan subjek yang diteliti. Selain itu, sebanyak 9 pasien (21,4%) berada pada rentang usia 17–25 tahun, 8 pasien (19%) berusia 36–45 tahun, 7 pasien (16,7%) termasuk kelompok usia 26–35 tahun, 4 pasien (9,5%) berusia > 65 tahun, dan 3 pasien (7,1%) berada pada rentang usia 46–55 tahun. Dalam penelitian ini, sebagian besar pasien hemoroid

berada pada kelompok usia ≥ 45 tahun. Namun, hasil analisis menggunakan Fisher's exact test menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan jenis hemoroid ($p = 0,579$). Oleh karena itu, perbedaan proporsi yang ditemukan pada kedua kelompok usia hanya menggambarkan distribusi responden dalam penelitian dan tidak dapat diinterpretasikan bahwa kelompok usia tertentu memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap jenis hemoroid tertentu.

Namun, berbeda dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, studi yang dilakukan oleh Febrina et al. (2023) menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu bahwa kelompok usia terbanyak penderita hemoroid berada pada rentang 26–45 tahun, yaitu berjumlah 19 pasien (47,5%). Selanjutnya diikuti oleh kelompok usia 46–65 tahun berjumlah 15 pasien (37,5%), kelompok usia >65 tahun berjumlah 4 pasien (10%), serta kelompok usia 17–25 tahun berjumlah 2 pasien (5%).

Secara teoritis, penambahan usia dapat menyebabkan perubahan degeneratif pada jaringan penunjang anorektal, termasuk penurunan elastisitas jaringan ikat dan perubahan struktur bantalan vaskular hemoroid. Kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap perkembangan hemoroid. Namun, hubungan antara penambahan usia dengan jenis hemoroid, khususnya perbedaan antara hemoroid interna dan eksterna, tidak selalu dapat disimpulkan hanya berdasarkan distribusi usia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia yang lebih tua berhubungan dengan keberadaan penyakit hemoroid pada populasi tertentu, tetapi temuan tersebut berbeda dengan fokus penelitian ini yang menganalisis jenis hemoroid pada pasien yang telah didiagnosis hemoroid (Annisa, 2022).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, pasien dengan diagnosis hemoroid dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 26 orang (78,8%), sementara perempuan tercatat sebanyak 7 orang (21,2%). Proporsi tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan diagnosis hemoroid pada subjek yang diteliti lebih banyak berasal dari kelompok laki-laki dibandingkan perempuan. Pola yang sama juga ditemukan dalam penelitian Ramadhani et al. (2021) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Penelitian tersebut melaporkan bahwa pasien laki-laki yang mengalami hemoroid berjumlah 39 orang (60%), sedangkan pasien perempuan sebanyak 26 orang (40%). Meskipun jumlah pasien laki-laki dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan perempuan, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan jenis hemoroid. Oleh karena itu, perbedaan proporsi tersebut hanya menggambarkan distribusi responden dalam penelitian dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap jenis hemoroid tertentu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di RSUD Ulin Banjarmasin, yang melaporkan bahwa jumlah pasien hemoroid berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu masing-masing sebanyak 30 orang (67%) dan 15 orang (33%) (Hadni dkk., 2023). Temuan penelitian ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh

Erianto dkk. (2022) di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin pada periode 2017–2019. Penelitian tersebut melaporkan bahwa pasien hemoroid lebih banyak berasal dari kelompok laki-laki, yaitu 34 orang (68%), sedangkan pasien perempuan berjumlah 16 orang (32%) (Erianto dkk., 2022).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Prescilla VBM dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar yang menderita hemoroid adalah laki-laki sebanyak 70 orang (70%), sementara pasien perempuan tercatat sebanyak 30 orang (30%).

Secara teoritis, perbedaan karakteristik jenis kelamin dapat berkaitan dengan paparan faktor tertentu seperti aktivitas fisik, kebiasaan duduk, pola makan, konstipasi, kehamilan, dan persalinan. Namun, faktor-faktor tersebut tidak dapat dievaluasi secara langsung dalam penelitian ini karena tidak tersedia secara lengkap dalam rekam medis. (Hong et al., 2022).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian, mayoritas pasien dengan diagnosis hemoroid berasal dari kelompok non-PNS, yaitu sebanyak 32 orang (97,0%), sedangkan pasien yang bekerja sebagai PNS hanya sebanyak 1 orang (3,0%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kategori pekerjaan, pasien dengan diagnosis hemoroid dalam penelitian ini lebih dominan berasal dari kelompok non-PNS.

Secara teori, pekerjaan termasuk salah satu faktor yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap terjadinya hemoroid hal ini dapat terjadi karena adanya keterkaitan dengan pola aktivitas sehari-hari seseorang. Pekerjaan non-PNS umumnya memiliki aktivitas yang lebih beragam, seperti mengangkat beban berat, berdiri terlalu lama, duduk dalam waktu lama, maupun aktivitas fisik berlebihan yang dapat meningkatkan tekanan intraabdomen. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan aliran balik vena pada pleksus hemoroidalis sehingga mempermudah terjadinya pelebaran vena hemoroid. Selain itu, pola kerja yang tidak teratur juga dapat memengaruhi pola makan yang tidak terkontrol, penurunan aktivitas fisik, dan kebiasaan ketika buang air besar yang berhubungan dengan terjadinya konstipasi sebagai salah satu faktor risiko hemoroid (Al-Masoudi et al., 2024).

Pekerjaan dengan aktivitas monoton dan dilakukan dalam waktu lama juga dapat menyebabkan sirkulasi darah pada area pelvis menjadi kurang optimal. Tekanan yang terus-menerus pada daerah anorektal dapat menyebabkan pembengkakan vena hemoroid sehingga meningkatkan risiko terjadinya hemoroid. Selain itu, individu dengan aktivitas kerja yang padat sering kali menunda buang air besar, kurang memenuhi asupan serat yang cukup, serta kurang mengonsumsi air putih yang dapat memperberat konstipasi dan memicu terjadinya hemoroid (Manik et al., 2024).

Hubungan Usia dengan Jenis Hemoroid di RSUD Meuraxa Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, dari 33 responden diketahui bahwa pada kelompok usia ≥ 45 tahun terdapat 17 responden (51,5%) dengan hemoroid interna dan 1 responden (3,0%) dengan

hemoroid eksterna. Pada kelompok usia <45 tahun, terdapat 13 responden (39,4%) dengan hemoroid interna dan 2 responden (6,1%) dengan hemoroid eksterna. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Fisher's exact test diperoleh nilai $p = 0,579$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia dan jenis hemoroid pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara usia dan jenis hemoroid pada penelitian ini dapat disebabkan oleh distribusi jenis hemoroid yang relatif homogen pada setiap kelompok usia. Sebagian besar responden pada kedua kelompok usia mengalami hemoroid interna, sehingga perbedaan proporsi antara kelompok usia ≥ 45 tahun dan <45 tahun menjadi sangat kecil. Kondisi tersebut menyebabkan usia tidak mampu membedakan variasi jenis hemoroid secara statistik dalam penelitian ini. Selain itu, jumlah sampel yang relatif terbatas juga dapat memengaruhi kemampuan uji statistik dalam mendeteksi adanya hubungan yang bermakna.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil studi Fanany et al. yang dilaksanakan di Rumah Sakit Badan Pengusahaan Batam periode 2019–2023 menunjukkan bahwa dari total 33 responden, pasien usia >45 tahun lebih banyak ditemukan yaitu sebanyak 29 pasien (87,9%), sedangkan usia <45 tahun sebanyak 4 pasien (12,1%). Berdasarkan pengujian menggunakan *Fisher's exact test*, usia diketahui memiliki keterkaitan yang bermakna secara statistik dengan kejadian jenis hemoroid interna, yang dibuktikan oleh nilai $p = 0,036$.

Secara fisiologis, bertambahnya usia akan diikuti dengan proses degeneratif pada jaringan tubuh, termasuk jaringan penunjang bantalan vaskular anorektal. Degenerasi jaringan ikat menyebabkan penurunan elastisitas dan kekuatan struktur pendukung sehingga bantalan hemoroid menjadi lebih mudah mengalami prolaps. Selain itu, perubahan pada dinding vena seperti penurunan tonus vaskular turut berkontribusi terhadap terjadinya dilatasi pembuluh darah hemoroid. Pada usia lanjut juga terjadi penurunan fungsi otot dasar panggul yang berperan dalam mempertahankan posisi anatomi struktur anorektal. Melemahnya otot tersebut dapat memperberat kondisi hemoroid dan meningkatkan kemungkinan terjadinya hemoroid interna derajat lanjut. Hal ini secara teori menjelaskan mengapa kelompok usia yang lebih tua cenderung mengalami bentuk hemoroid yang lebih berat (Hadi et al., 2024).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Jenis Hemoroid di RSUD Meuraxa Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 33 responden, pada kelompok laki-laki terdapat 25 responden (75,8%) dengan hemoroid interna dan 1 responden (3,0%) dengan hemoroid eksterna. Sementara itu, pada kelompok perempuan terdapat 5 responden (15,2%) dengan hemoroid interna dan 2 responden (6,1%) dengan hemoroid eksterna. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan Fisher's exact test, diperoleh nilai $p = 0,106$ ($p > 0,05$). Nilai

tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis kelamin dan jenis hemoroid pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan jenis hemoroid menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan mengalami hemoroid interna maupun eksterna. Meskipun jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, distribusi jenis hemoroid pada kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang cukup besar untuk menghasilkan hubungan yang bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor jenis kelamin bukan merupakan faktor utama yang menentukan jenis hemoroid, melainkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan defekasi, pola makan rendah serat, konstipasi kronis, aktivitas fisik, dan peningkatan tekanan intraabdomen.

Temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas karakteristik pasien dengan hemoroid. Penelitian di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate pada tahun 2023 melaporkan bahwa pasien hemoroid lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan dan tidak menemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian jenis hemoroid (Febrina et al., 2023). Perbedaan konteks tersebut perlu diperhatikan karena penelitian ini secara khusus menganalisis variasi jenis hemoroid, yaitu hemoroid interna dan hemoroid eksterna, pada pasien yang telah didiagnosis hemoroid.

Secara umum, hemoroid bisa dirasakan oleh semua orang baik laki-laki ataupun perempuan. Pada laki-laki, kejadian jenis hemoroid sering dikaitkan dengan aktivitas fisik berat, kebiasaan duduk terlalu lama, pola makan rendah serat, serta kebiasaan merokok dan konsumsi makanan pedas. Sementara pada perempuan, hemoroid lebih sering berhubungan dengan kehamilan, persalinan, serta peningkatan tekanan intraabdomen akibat perubahan hormonal dan pembesaran uterus. Hemoroid terjadi akibat peningkatan tekanan pada pleksus vena hemoroid yang menyebabkan pelebaran pembuluh darah vena di daerah anorektal. Tekanan tersebut dapat dipengaruhi oleh konstipasi kronis, kebiasaan seseorang dalam mengejan saat defekasi, obesitas, kurang aktivitas fisik, serta kebiasaan duduk dalam waktu lama. Faktor-faktor tersebut dapat ditemukan baik pada laki-laki maupun perempuan sehingga hemoroid dapat terjadi pada kedua jenis kelamin. Selain itu, pola hidup sedentari dan perubahan pola makan modern yang rendah serat juga turut meningkatkan risiko terjadinya hemoroid pada usia produktif (Widowati & Ernawati, 2023). Secara teoritis, faktor jenis kelamin dapat berkaitan dengan perbedaan paparan faktor tertentu yang berhubungan dengan hemoroid, seperti aktivitas fisik, pola makan, konstipasi, kehamilan, dan persalinan (Novianto & Rachmayanti, 2022).

Hubungan Pekerjaan dengan Jenis Hemoroid di RSUD Meuraxa Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, pada kelompok PNS terdapat 1

responden (3,0%) dengan hemoroid interna dan tidak ditemukan responden dengan hemoroid eksterna. Sementara itu, pada kelompok non-PNS terdapat 29 responden (87,9%) dengan hemoroid interna dan 3 responden (9,1%) dengan hemoroid eksterna. Hasil Fisher's exact test menunjukkan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pekerjaan dan jenis hemoroid pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Tidak ditemukannya hubungan antara pekerjaan dan jenis hemoroid dalam penelitian ini perlu dipertimbangkan berdasarkan karakteristik distribusi sampel. Kelompok PNS hanya terdiri atas satu responden, sedangkan kelompok non-PNS terdiri atas 32 responden. Ketidakseimbangan jumlah tersebut menyebabkan perbandingan kedua kelompok pekerjaan menjadi sangat terbatas. Selain itu, pada kelompok PNS tidak ditemukan kasus hemoroid eksterna sehingga variasi data yang dapat dibandingkan menjadi sangat kecil. Kondisi tersebut dapat membatasi kemampuan analisis statistik dalam mengidentifikasi perbedaan distribusi jenis hemoroid antar kelompok pekerjaan.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah pengelompokan pekerjaan dalam penelitian ini hanya berdasarkan status PNS dan non-PNS. Kategori tersebut belum menggambarkan karakteristik aktivitas kerja secara spesifik, seperti durasi duduk, durasi berdiri, aktivitas mengangkat beban, intensitas aktivitas fisik, serta pola istirahat selama bekerja. Padahal, jenis pekerjaan secara umum tidak selalu menggambarkan besarnya paparan terhadap faktor-faktor tersebut. Dua orang yang sama-sama termasuk dalam kelompok non-PNS dapat memiliki pola aktivitas kerja yang sangat berbeda, misalnya pekerja kantor, pedagang, pengemudi, maupun pekerja dengan aktivitas fisik berat. Oleh karena itu, klasifikasi PNS dan non-PNS mungkin belum cukup sensitif untuk menggambarkan paparan kerja yang berkaitan dengan hemoroid.

Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Erianto et al. (2022) pada pasien hemoroid di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. Penelitian tersebut secara khusus menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan hemoroid interna dan eksterna dan menemukan adanya hubungan antara pekerjaan dengan jenis hemoroid dengan nilai $p = 0,036$. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel dan cara pengelompokan pekerjaan. Penelitian Erianto et al. menggunakan data dari 63 pasien dan mengelompokkan pekerjaan berdasarkan karakteristik pekerjaan yang lebih spesifik, sedangkan penelitian ini hanya membedakan pekerjaan menjadi PNS dan non-PNS.

Penelitian Muthmainnah et al. (2015) juga menunjukkan adanya hubungan antara jenis pekerjaan dan kejadian hemoroid. Penelitian tersebut menemukan bahwa pekerjaan statis lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dan menghasilkan nilai odds ratio sebesar 6,5 dibandingkan pekerjaan dinamis. Namun, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati

karena penelitian Muthmainnah et al. berfokus pada kejadian hemoroid dengan desain case-control, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis hemoroid interna dan eksterna pada pasien yang telah didiagnosis hemoroid. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memiliki outcome penelitian yang berbeda.

Hasil penelitian Manik et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dan kejadian hemoroid dengan nilai $p = 0,031$. Penelitian tersebut dilakukan pada pasien hemoroid di RSUD Mitra Sejati Kota Medan dan menilai pekerjaan sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian hemoroid. Temuan tersebut mendukung dugaan bahwa karakteristik pekerjaan dapat berperan dalam terjadinya hemoroid, tetapi belum secara langsung menjelaskan perbedaan antara hemoroid interna dan eksterna.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak ditemukannya hubungan antara pekerjaan dan jenis hemoroid tidak berarti bahwa pekerjaan tidak memiliki peranan terhadap hemoroid secara umum. Hasil tersebut lebih tepat diinterpretasikan bahwa kategori pekerjaan PNS dan non-PNS yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variasi jenis hemoroid interna dan eksterna pada 33 pasien yang diteliti. Keterbatasan jumlah sampel, ketidakseimbangan kelompok pekerjaan, serta tidak tersedianya informasi mengenai karakteristik aktivitas kerja dapat menjadi pertimbangan dalam menjelaskan hasil tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari rekam medis sehingga informasi yang tersedia terbatas pada variabel yang tercatat dalam dokumen tersebut. Kedua, penelitian hanya menganalisis usia, jenis kelamin, dan pekerjaan sehingga belum dapat mengevaluasi faktor lain yang berpotensi berhubungan dengan hemoroid, seperti indeks massa tubuh (IMT), konstipasi, pola makan terutama asupan serat, aktivitas fisik, durasi duduk, serta kebiasaan mengejan saat defekasi. Ketiga, variabel pekerjaan hanya dikategorikan menjadi PNS dan non-PNS sehingga belum menggambarkan karakteristik aktivitas kerja secara spesifik, seperti durasi duduk, berdiri, mengangkat beban, dan intensitas aktivitas fisik. Keempat, jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 33 responden, serta ketidakseimbangan jumlah antara kelompok PNS dan non-PNS dapat membatasi kemampuan analisis statistik dalam mendeteksi hubungan yang bermakna. Selain itu, penelitian dilakukan hanya pada satu rumah sakit sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, data primer, serta variabel paparan yang lebih spesifik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan jenis hemoroid.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien dengan diagnosis hemoroid berada pada kelompok usia ≥ 45 tahun (54,5%), didominasi oleh laki-laki (78,8%), dan berasal dari kelompok pekerjaan non-PNS (97,0%). Hasil pengujian bivariat menggunakan Fisher's exact test menunjukkan bahwa usia ($p = 0,579$), jenis kelamin ($p = 0,106$), dan pekerjaan ($p = 1,000$) tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan jenis hemoroid. Dengan demikian, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variasi jenis hemoroid interna dan eksterna pada pasien yang tercatat di RSUD Meuraxa Banda Aceh selama tahun 2024.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, RSUD Meuraxa Banda Aceh, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam proses pengumpulan data, penyusunan, dan penyelesaian penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel.

Referensi

- Al-Masoudi, R. O., Shosho, R., Alquhra, D., Alzahrani, M., Hemdi, M., & Alshareef, L. (2024). Prevalence of hemorrhoids and the associated risk factors among the general adult population in Makkah, Saudi Arabia. *Cureus*, 16(1), e51612. <https://doi.org/10.7759/cureus.51612>
- Annisa, B. W., & Yuliansyah, L. F. A. (2022). Diagnosis dan tatalaksana hemoroid. *Jurnal Kedokteran*, 11(3), 1085–1093. <https://doi.org/10.29303/jk.v11i3.4715>
- Butar-Butar, S. H., Tarigan, P., & Lumongga, F. (2020). Karakteristik penderita hemoroid dari hasil pemeriksaan kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13(1), 21–25. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/659>
- Erianto, M., Triswanti, N., Kriswastiny, R., & Ulandari, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan hemoroid eksterna dan hemoroid interna pada pasien hemoroid di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin tahun 2017–2019. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 298–307. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.4066>
- Fanany, M. A., Susana, E. N., & Nova, A. D. (2024). Hubungan usia, jenis kelamin dan indeks massa tubuh terhadap derajat keparahan hemoroid interna pada pasien hemoroidektomi di Rumah Sakit Badan Pengusahaan Batam periode 2019–2023. *Zona Kedokteran*, 14(1), 21–33. <https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonadokter/article/view/1385/1183>
- Hadi, F. M., Rizal, F., & Mustaqim, M. H. (2024). Gambaran penderita hemoroid di RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(11), 2102–2107. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i11.16283>
- Hadni, N. S., Oktaviyanti, I. K., Rosida, L., Wibowo, A. A., & Yuliana, I. (2023). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan derajat keparahan hemoroid interna. *Homeostasis*, 6(1), 257–264. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i1.8813>
- Hong, Y. S., Jung, K. U., Rampal, S., Zhao, D., Guallar, E., Ryu, S., Chang, Y., Kim, H. O., Kim, H., Chun, H. K., Sohn, C. I., Shin, H., & Cho, J. (2022). Risk factors for hemorrhoidal disease among healthy young and middle-aged Korean adults. *Scientific Reports*, 12, 129. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-03838-z>
- Manik, H. R., Butarbutar, H., Nainggolan, R., Pakpahan, E. A., & Damanik, I. R. T. (2024). Hubungan indeks massa tubuh dan pekerjaan pada insiden hemoroid di RSU Mitra Sejati Kota Medan tahun

2023. *Medical Methodist Journal*, 2(4), 46–52. <https://doi.org/10.46880/mm.v2i4.3396>
- Febrina, N. M., Hidayat, F., & The, F. (2023). Karakteristik pasien hemoroid di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(8), 790–799. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i08.659>
- Novianto, H., & Rachmayanti, E. (2022). Hemoroid pada kehamilan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(6), 1650–1659. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i6.1332>
- Prescilla, V. B. M., Kabalimurthy, J., Prakash, S. S., Amala, A. J., Kumar, K. K., & Aravindhan, M. (2020). Risk factors and clinical evaluation of haemorrhoids in a rural medical college. *International Journal of Surgery Science*, 4(3), 355–357. <https://doi.org/10.33545/surgery.2020.v4.i3f.522>
- Ramadhani, R. P., Fitriani, D., & Putra, A. N. (2021). Gambaran karakteristik pasien hemoroid di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(5), 690–696. <https://jsk.farmasi.unmul.ac.id/index.php/jsk/article/download/613/458>
- Widowati, F. S., & Ernawati, E. (2023). Faktor risiko kejadian hemoroid pada pekerja usia produktif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 277–282. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i04.2092>
- Muthmainnah, A., Masrul, & Zahari, A. (2015). Peranan diet rendah serat terhadap timbulnya hemoroid di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2), 359–363. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i2.254>
- Maulana, R. Y., & Wicaksono, D. S. (2020). Efek antiinflamasi ekstrak tanaman pagoda terhadap hemoroid. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.82>
- Tavani, M. E., Partovi, Y., Poursaki, T., & Gharibi, F. (2025). The complications of hemorrhoidectomy from patients' perspective: A qualitative study. *Health Science Reports*, 8(5), e70724. <https://doi.org/10.1002/hsr2.70724>